

KARYA ILMIAH

**KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN
DI KABUPATEN KUBU RAYA**
(Studi Pada Nelayan Kecamatan Sungai Kakap)

Oleh :

EDDY KARMILAN
NIM. B61111036



**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN
DI KABUPATEN KUBU RAYA
(Studi pada Nelayan Kecamatan Sungai Kakap)**

Eddy Karmilan ¹

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Tanjungpura

DOSEN PEMBIMBING 1

Dr. Sukma Indra, S.E., M.M.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

DOSEN PEMBIMBING 2

Muz'an Sulaiman, S.E., M.M.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

This study entitled "Social and Economic Conditions of Fishermen in Kubu Raya Regency (Studies in Sungai Kakap District Fishermen), The research type is a qualitative research, the aimed is to knowing and analyzing the social and economic conditions of fishermen in Sungai Kakap District and analyzing the efforts that can be done in order to improve the welfare of fishermen in Sungai Kakap District. The time and place of the study were carried out in Sungai Kakap Subdistrict in 2018, using primary data from interviews and surveys at the research location and secondary data as supporters of the Kubu Raya District Fisheries and Maritime Service (Dinas Kelautan dan Perikanan). The variables studied are characteristics, social and economic, business aspects, capital, income, costs and consumption patterns.

The results showed that the socio-economic conditions of fishermen in Sungai Kakap District were quite good, The factors that could determine the socio-economic conditions of fishermen in Sungai Kakap Subdistrict are age, education, length of work (eksperience). The income of fishermen who use machinery/motorboats are on average Rp. 4,588,763.75, machinery boats is Rp. 3,050,263.10, and boats without machine is Rp. 2,913,664.35 per month. Judging from the consumption pattern of fishermen in Sungai Kakap sub-district included in the category of non-poor, the average expenditure per person per month for food and non-food is Rp. 629,831.68, while the Poverty Line of Sungai Kakap District is Rp. 364,473.75 per capita per month. The social and economic conditions of fishermen in Sungai Kakap Subdistrict are not much different from other regions, but in terms of income of fishermen in Sungai Kakap Subdistrict it is much better, it is evident that the net income of fishermen is reduced by expenses for food consumption and non-food consumption to meet basic needs. the household is still in surplus with a difference of as Rp. 484,066 - up to Rp. 1,379,630, - in contrast to many studies which state that the social conditions of fishing communities living on the coast are marginalized communities with minimal income.

Keywords: Income, Fisherman, Social, Economy

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara bahari/maritim terbesar di dunia dengan luas lautan mencapai dua pertiga luas tanah air. Kelautan dapat menjadi tumpuan atau arus utama pembangunan hingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan bangsa saat ini dan masa depan, seharusnya sektor kelautan dan perikanan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Perikanan laut di Indonesia sebagian besar merupakan perikanan rakyat dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat sendiri sampai saat ini masih bersifat tradisional, artinya pengelolaan yang dilakukan masih mengikuti generasi yang mewarisinya serta masih menggunakan peralatan sederhana.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005 :15).

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan yang bersumber dari kegiatan penangkapan ikan di laut. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya, banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar adalah Kalimantan Barat. Luas kawasan perairan Kalimantan Barat sampai Laut Cina Selatan seluas 26.000 km², yang meliputi 2.004.000 hektare perairan umum, 26.700 hektare perairan budidaya dan 15.500 hektare perairan laut. Dengan luasnya perairan tersebut potensi sumberdaya perikanan di wilayah Kalimantan Barat mencapai 1 juta ton setiap tahun

Kalimantan Barat memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai salah satu penghasil ikan di Indonesia.

Sektor perikanan laut di Kalimantan Barat memberikan kontribusi terbesar bagi pembangunan sektor perikanan secara keseluruhan dan sangat potensial untuk dikembangkan. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan, adalah :

- Pertama, potensi sumberdaya perikanan laut maupun perairan umum Kalimantan Barat cukup besar,
- Kedua, penduduk Kalimantan Barat sebagian besar tinggal di daerah pesisir sehingga pada umumnya mereka memilih profesi sebagai nelayan
- Ketiga, karena pengetahuan tentang budidaya ikan yang dimiliki masyarakat pesisir pada umumnya masih sangat terbatas.

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu Kabupaten pesisir di Kalimantan Barat selain Mempawah, Sambas, Bengkayang, Singkawang, Ketapang dan Kayong Utara. Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan dimana 4 (empat) Kecamatan yaitu Sungai Kakap, Batu Ampar, Kubu dan Teluk Pakedai merupakan Kecamatan di wilayah pesisir paling berpotensi sebagai penghasil perikanan laut, dimana penduduknya banyak yang berstatus sebagai rumah tangga perikanan tangkap. Rumah tangga perikanan tangkap merupakan rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan atau binatang laut lainnya, atau dari jenis tanaman air dengan tujuan sebagian atau secara keseluruhan untuk dijual. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Kabupaten Kubu Raya ditunjukkan berikut ini.

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Perikanan	Jumlah Armada & Jenis Kapal (Unit)		
			PTM	Motor Tempel	Kapal Motor
1	Batu Ampar	949	614	381	298
2	Kubu	765	474	304	211
3	Teluk Pakedai	831	189	339	331
4	Sungai Kakap	874	251	407	405

Produksi dan nilai produksi, Rumah Tangga Perikanan (RTP) pada 4 (empat) Kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut.

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Persentase (%)	Nilai (Milyar Rp)	Persentase (%)
1	Batu Ampar	5.136,00	22,62	77.00	22,58
2	Kubu	4.238,00	18,66	64.00	18,77
3	Teluk Pakedai	5.593,00	24,63	84.00	24,63
4	Sungai Kakap	7.739,00	34,08	116.00	34,02
	Jumlah	22.706,00	100,00	341.00	100,00

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Kubu Raya

Kecamatan yang memiliki nilai produksi tertinggi adalah Kecamatan Sungai Kakap dengan jumlah produksi 7.739,00 ton dengan nilai nominal Rp. 116 milyar atau 34,08% dari nilai total keseluruhan di Kabupaten Kubu Raya yang terendah adalah Kecamatan Kubu dengan jumlah produksi 4.238 ton per tahun dengan nilai nominal Rp. 64 milyar atau hanya 18% dari nilai total produksi Kabupaten Kubu Raya.

Dilihat dari jumlah dan nilai produksi, Kecamatan Sungai Kakap merupakan Kecamatan dengan jumlah dan nilai produksi serta nilai nominal paling tinggi kontribusinya di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan kondisi tersebut Kecamatan Sungai Kakap merupakan wilayah yang strategis untuk pengembangan perikanan laut, walaupun dari jumlah Rumah Tangga Perikanan Kecamatan Batu Ampar merupakan yang terbanyak.

Kecamatan Sungai Kakap merupakan wilayah terluas jika dibandingkan dengan wilayah Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kubu Raya, yaitu sebesar 453,17 Km atau 6,49 % dari total luas wilayah Kabupaten Kubu Raya dengan kepadatan penduduk sebesar 252 (dua ratus lima puluh dua) jiwa per Km², yang tersebar di wilayah antara 0 - 50 m dpl (di atas permukaan laut).

Kondisi wilayah Kecamatan Sungai Kakap yang berhadapan langsung dengan Laut Laut Natuna, Selat Karimata dan Laut Cina Selatan memiliki peluang yang sangat besar dan berpotensi untuk pengembangan usaha perikanan laut. Dari sisi pemasaran letak geografis Kecamatan Sungai Kakap juga sangat diuntungkan karena akses langsung ke pasar di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, sehingga Kecamatan Sungai Kakap berfungsi sebagai salah satu pemasok utama distribusi pasar ikan laut di Kalimantan Barat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Kabupaten Kubu Raya dengan studi yang dilakukan terhadap masyarakat nelayan yang berdomisili di Kecamatan Sungai Kakap.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kubu Raya potensi sumberdaya perikanan dominan bernilai ekonomis tinggi di Kecamatan Sungai Kakap dengan jenis ikan yang paling dominan, yaitu ikan gulama dengan ukuran rata-rata panjang 15 - 20 cm, ikan kembung dengan ukuran rata-rata panjang 10 - 15 cm, ikan tongkol dengan ukuran rata-rata panjang 45 - 70 cm, udang dengan ukuran rata-rata panjang 5-10 cm dan cumi dengan ukuran rata-rata panjang 15 - 20 cm didapat dari alat tangkap trawl.

Prasarana pendukung kegiatan perikanan tangkap yang ada di Kecamatan Sungai Kakap adalah 1 (satu) unit Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang merupakan fasilitas yang disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka menunjang

aktivitas kegiatan perikanan tangkap antara lain sebagai tempat tambat labuh kapal perikanan, pendaratan dan pengangkutan hasil tangkapan nelayan.

Pada umumnya jenis sarana penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Sungai Kakap dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) kategori, yaitu perahu tanpa mesin, perahu motor tempel dan kapal motor. Adapun jenis sarana penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Sungai Kakap menggambarkan keadaan atau kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam hal permodalan yang mereka miliki, nelayan dengan modal besar memiliki sarana penangkapan yang bernilai tinggi, sementara nelayan dengan modal pas-pasan akan menggunakan sarana penangkapan yang bernilai rendah, hal ini sudah barang tentu akan berdampak pada hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Armada dan sarana penangkapan ikan di Kecamatan Sungai Kakap 3 (tiga) katagori perahu atau sampan tanpa mesin sebanyak 293 (dua ratus sembilan puluh tiga) unit atau 16,61%, motor tempel sebanyak 359 (tiga ratus lima puluh sembilan) unit atau 20,35% dan kapal motor sebanyak 1.112 (seribu seratus dua belas) unit atau 63,04%.

Kapal nelayan merupakan kapal yang secara langsung digunakan termasuk perahu yang digunakan untuk membawa nelayan, peralatan penangkapan ikan dan lainnya. Unit sarana penangkapan terbanyak pada jenis perahu kapal motor yang berukuran 0 s/d 5 GT dengan jumlah 1.038 (seribu tiga puluh delapan) unit atau 58,91 % dari total unit keseluruhan. Sedangkan jumlah jenis sarana penangkapan yang memiliki unit terendah adalah jenis perahu kapal motor yang berukuran 20 s/d 30 GT dengan jumlah hanya 2 (dua) unit atau 0,11 % dari jumlah unit keseluruhan yang ada di Kecamatan Sungai Kakap.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya oleh Himawan Arif Sutanto, 2005 "Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang" (Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah). Hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain : (1) tenaga kerja, (2) bahan bakar, (3) jenis alat tangkap yang digunakan (4) jenis kapal, (5) perbekalan dan (6) pengalaman nahkoda, (Zen, 2002). Penelitian Sujarno, 2008 "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan nelayan di kabupaten Langkat." Hasil penelitian menyatakan bahwa ternyata faktor modal berpengaruh lebih nyata dibandingkan tenaga kerja, pengalaman, dan jarak tempuh melaut.

1.2. Rumusan Masalah

Kondisi perekonomian nelayan di Kecamatan Sungai Kakap yang tidak merata, hal ini disebabkan oleh penggunaan sarana penangkapan (perahu/kapal motor dan alat tangkap) yang berbeda-beda, perbedaan penggunaan sarana

penangkapan tersebut berkaitan dengan kemampuan permodalan yang dimiliki oleh setiap nelayan. Nelayan dengan modal besar mampu menggunakan sarana penangkapan yang besar pula sementara nelayan yang dengan modal kecil menggunakan sarana penangkapan yang sederhana dan tidak bermesin. Konsekuensinya adalah dengan penggunaan tenaga kerja dimana nelayan dengan modal besar tentu akan menggunakan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan sarana penangkapan sederhana.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Sungai Kakap.
2. Mengetahui dan menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sungai Kakap.

1.4. Gambaran Kontekstual Penelitian

Kecamatan Sungai Kakap merupakan Kecamatan yang paling potensial diantara 4 (empat) Kecamatan pesisir di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki potensi sumberdaya perikanan untuk ditetapkan sebagai sentra/basis pengembangan kawasan perikanan tangkap di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya terdapat sebanyak 874 (delapan ratus tujuh puluh empat) rumah tangga nelayan di Kecamatan Sungai Kakap. Konteks penelitian meliputi kondisi ekonomi meliputi pertama adalah pendapatan dan permodalan yang berdampak pada hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh setiap nelayan, kedua adalah kondisi sosial yang meliputi pendidikan dan kesehatan. Analisis dilakukan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan melakukan survey, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan langsung terhadap objek penelitian dengan mengambil sampel dengan metode tertentu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Menurut Kaare (2009), mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dilingkungan masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.

Dengan memiliki status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda) bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut. Status sosial ekonomi berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Membahas faktor sosial ekonomi, selalu berkaitan dengan beberapa hal dan konsepsi dasarnya adalah pendidikan, status sosial, pendapatan, alokasi pendapatan.

2.1.2. Konsep Biaya

Biaya atau cost adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diukur dengan nilai uang, baik itu pengeluaran berupa uang, melalui tukar menukar ataupun melalui pemberian jasa.

Menurut Nafarin (2004:379), biaya (cost) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva yang diimbangi dengan pengurangan aktiva atau penambahan utang atau modal.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012), mendefinisikan biaya sebagai berikut : Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriyono (2011) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Mulyadi (2005) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan didalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Dari pengertian biaya menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan atau secara singkat bahwa biaya adalah harga yang telah dipakai atau digunakan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Karter dan Usry dalam Krista (2006) menjelaskan bahwa biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel, atau biaya semi variabel. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai klasifikasi biaya :

1. Biaya Tetap

Biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya), gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan.

2. Biaya Variabel

Biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya.

2.1.3. Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah suatu hasil yang didapatkan seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa.

Pada umumnya keluarga yang berpenghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi kebutuhan makan dan kebutuhan pokok lainnya diantaranya pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lain yang bisa mensejahterakan keluarga itu sendiri (Anonym, 2012).

Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau

menambah aset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil penangkapan ikan di laut merupakan sumber pemasukan yang utama, sehingga besar kecilnya pendapatan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan per hari. Besarnya pendapatan akan mampu mendorong nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka serta kebutuhan-kebutuhan yang lainnya seperti pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2.2. Kajian Empiris

1. Manggabarani, Ishak (2016)

Berjudul “Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene).

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kondisi sosial yang terdiri Aspek pendidikan, aspek keragaman pekerjaan, akses kesehatan nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. (2) Untuk mengetahui kondisi ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan usaha nelayan, Pendapatan diluar usaha nelayan, pendapatan Keluarga nelayan pada masyarakat nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai Kabupaten Majene.

Penelitian ini di laksanakan di Kabupaten Majene, yaitu memilih salah satu wilayah yang termasuk dalam permukiman daerah pesisir. Untuk aspek sosial digunakan analisis deskriptif sedangkan untuk aspek ekonomi digunakan analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan responden.

Hasil penelitian antara lain (1) Kondisi sosial masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai dilihat dari hasil persentase kajian sosial dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat dilihat dari yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (51,11), aspek pendidikan rata-rata tingkat pendidikan responden, isteri dan anggota keluarganya adalah SD dengan persentase (86,67), (77,78), (71,42). Sedangkan akses kesehatan, jumlah persentase yang memanfaatkan Puskesmas sebanyak 71,1. (2) Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai masih sangat rendah. Hal

ini dapat dilihat dari pendapatan kepala rumah tangga, pendapatan isteri, dan pendapatan anggota rumah tangga masih sangat rendah. Yang rata-rata pendapatan pokok nelayan dalam 1 (satu) bulan sebesar Rp. 724.450,00, pendapatan sampingan Rp. 293.750,00, pendapatan isteri Rp. 181.250,00 dan pendapatan anggota rumah tangga sebesar Rp. 277.000,00.

2. Penelitian Sujarno (2008)

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, Tesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan. Bertujuan mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, pengalaman melaut, dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata faktor modal berpengaruh lebih nyata dibandingkan tenaga kerja, pengalaman, dan jarak tempuh melaut.

3. Penelitian Surya Darma, Budy Wiryawan, Tri Wiji Nurani

“Analisis Keragaman Usaha Penangkapan Ikan Pasca Program Pemberdayaan Nelayan di Kabupaten Halmahera Utara. “ Bertujuan : 1) Menentukan dampak program bantuan unit penangkapan ikan terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kabupaten Halmahera Utara. 2) Menentukan faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Kabupaten Halmahera Utara. 3) Menentukan strategi kebijakan untuk peningkatan pendapatan nelayan di Kabupaten Halmahera Utara. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

- 1) Jenis alat tangkap dan harga ikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan.
- 2) Bantuan unit penangkapan ikan gillnet, rawai dan mini purse seine memberikan dampak positif. Pendapatan nelayan penerima bantuan unit penangkapan mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu nelayan gillnet mengalami kenaikan sebesar 394%.

4. Penelitian Himawan Arif Sutanto (2005)

Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang (Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah), Tesis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian Arif Susanto menunjukkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain : (1) Tenaga kerja, (2) Bahan bakar, (3) Jenis alat tangkap yang digunakan (4) Jenis kapal, (5)

Perbekalan dan (6) Pengalaman Nahkoda, (Zen et al, 2002). Dengan menggunakan kombinasi faktor-faktor produksi yang serasi akan dapat meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghasilan nelayan. (Arif Sutanto, 2005, 12).

5. Penelitian Martha Wazak, (2012)

Bertujuan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Penelitian didasarkan metode survey ini ekonomi nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran faktual dan konkrit mengenai keadaan sosial ekonomi. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey dan bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode simple random sampling terhadap 338 (tiga ratus tiga puluh delapan) nelayan sebagai populasi, di mana 30% di antaranya dijadikan sampel.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari Aspek ekonomi pendapatan nelayan sekitar 51% berpendapatan Rp. 610.000,00 - Rp. 800.000,00 per bulan termasuk rendah, namun ada pendapatan lain dari usaha di luar perikanan seperti pertanian, perdagangan dan lainnya. Sementara itu dari sisi pengeluaran nelayan di desa ini relatif bervariasi. Pengeluaran setiap kepala keluarga (KK) per bulan rata-rata Rp. 790.000,00 dengan rincian pengeluaran untuk bahan pangan rata-rata Rp. 225.000,00 sandang rata-rata Rp. 500.000,00 perumahan Rp. 5.000,00, pendidikan Rp. 20.000,00, kesehatan Rp. 20.000,00 dan pengeluaran lainnya Rp. 20.000,00.

Dari Aspek sosial, diketahui rata-rata jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga nelayan di desa ini rata-rata 4 (empat) orang, yakni bapak, ibu, dan 2 (dua) orang anak. Tingkat pendidikan masyarakat desa Kinabuhutan pada umumnya (63,3%) adalah tamat dan tidak tamat SD, namun ada juga sebagian responden yang anak-anaknya bisa menyelesaikan SMA, karena orangtua mereka telah menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan pendidikan anak-anak pada setiap kali mendapat hasil tangkapan ikan yang berimpah dengan pendapatan memadai.

Berdasarkan hasil wawancara, jenis penyakit yang sering diderita adalah alergi, gatal-gatal, diare serta muntaber, demam, influenza dan batuk. Usaha pengobatan dilakukan hanya dengan membeli obat di warung, dan apabila penyakit tersebut semakin parah biasanya langsung berobat di Puskesmas ataupun rumah sakit.

Dari semua hasil peneltian di atas ternyata bahwa modal dan hasil tangkapan ikan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan yang berdampak kepada kehidupan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Konsep penelitian ini adalah mengikuti konsep fungsi produksi dalam menganalisis kondisi ekonomi dengan melihat kondisi ekonomi dilihat dari pendapatan bersih dan pendapatan kotor nelayan. Kemudian kondisi sosial yang meliputi kondisi kesehatan kondisi pendidikan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam flowchart sebagai berikut :



Pada dasarnya ruang lingkup dari penelitian ini adalah hasil tangkapan atau pendapatan nelayan yang berasal dari modal berupa investasi (kapal/perahu, alat tangkap) dan biaya penyusutan merupakan biaya tetap sedangkan biaya operasional penangkapan adalah biaya variabel. Disamping itu, penelitian ini juga mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dengan melihat dan menganalisis kondisi sosial ekonominya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan suatu keadaan/kondisi objektif yang terjadi di suatu daerah pada waktu atau periode tertentu. Metode deskriptif menurut Nawawi dapat diartikan: “ adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi 1998:63).

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati aspek-aspek yang mencakup dalam lingkup penelitian untuk menggambarkan secara tepat kondisi objek pada waktu sekarang. Menurut

Supranto (2003), riset deskriptif dapat bersifat eksploratif yang bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan keadaan pada suatu kurun waktu tertentu sebagai dasar untuk membuat keputusan-keputusan.

3.2. Kerangka Proses Berfikir Penelitian

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Kakap dengan obyek yaitu rumah tangga nelayan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2018 sampai dengan Juli 2018.

3.4. Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data cross section yaitu data yang menunjukkan titik waktu tertentu. Sedangkan dilihat dari sumbernya adalah data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah data/informasi yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari sumbernya yakni para nelayan di Kecamatan Sungai Kakap dan pihak yang terkait. Sedangkan data sekunder adalah data/informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian seperti kondisi eksisting sosial ekonomi nelayan dan usaha perikanan laut di Kecamatan Sungai Kakap dan lain-lain.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data yang relevan, akurat dan reliable yang hendak kita teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa (Sugiyono, 2008).

- 1) Interview (wawancara) langsung, yaitu pengumpulan data yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan untuk mengetahui hal-hal penting dari responden yang lebih mendalam.
- 2) Interview terstruktur (kuesioner) digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.
- 3) Observasi, dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.
- 4) Studi Pustaka, dilakukan untuk membuat suatu konsep yang diambil dari berbagai studi literatur, teori, publikasi, jurnal, majalah yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi (population) menurut Satori (2009:46) adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili secara keseluruhan populasi secara representatif. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yakni teknik yang paling sederhana (simple).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh nelayan yang menggunakan sarana melaut yang terdiri dari

1. Nelayan dengan Perahu Tanpa Mesin	293
2. Nelayan dengan Motor Tempel	359
3. Nelayan dengan Perahu Kapal Motor	1.112
Jumlah Populasi	<u>1.764</u>

Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dalam Riduwan (2010;65) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- d = derajat kesalahan

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan ukuran armada sebagai berikut.

Jenis Armada	Populasi	$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$	d	d ²	Sampel	Persentase (%)	Tingkat Keyakinan (%)
Perahu Tanpa Mesin	293	12,87	20,13%	0.04	22.76	7,77%	79,87%
Motor Tempel	359	15,55	20,13%	0.04	23.09	6,43%	79,87%
Kapal Motor	1.112	46,06	20,13%	0.04	24.14	2,17%	79,87%
Jumlah	1.764				69,99		

Dari jumlah populasi sebanyak 1.764 nelayan diambil sampel sebanyak 70 (tujuh puluh) orang nelayan terdiri dari perahu tanpa mesin 23 (dua puluh tiga) orang, motor tempel 23 (dua puluh tiga) orang dan kapal motor 24 (dua puluh empat) orang nelayan, dengan demikian berdasarkan rumus di atas dengan nilai $d = 0,2013$ atau 20,13%, maka tingkat keyakinan dalam penelitian ini masing-masing adalah 79,87%. Nama, alamat dan identitas responden yang akan

diwawancarai diperoleh dari informasi awal dari Ketua RT setempat, Ketua Paguyuban Nelayan dan nelayan lainnya.

Di samping itu wawancara juga dilakukan terhadap petugas perikanan yang ditemui di dermaga/PPI Kecamatan Sungai Kakap, mengingat aktivitas mereka sebagian besar dilakukan di dermaga atau PPI tersebut sebelum keberangkatan dan sesudah melaut.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2006;42) : “adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil produksi/pendapatan yang berasal dari modal berupa investasi (kapal/perahu, alat tangkap), biaya penyusutan dan biaya operasional melaut. Kemudian kondisi sosial meliputi masalah pendidikan dan kesehatan.

3.6.1. Metode Pengukuran Variabel

Metode pengukuran variabel dimulai dengan mengkaji secara teoritis dan empiris berkaitan dengan variabel yang akan diteliti, kemudian mengidentifikasi atau menentukan variabel, kemudian merumuskan indikator yang kondisi para nelayan yang sesungguhnya dalam berusaha meliputi hasil produksi/pendapatan yang berasal dari modal berupa investasi (kapal/perahu, alat tangkap), biaya penyusutan dan biaya operasional, serta tingkat kesejahteraan yang mereka dapatkan, kemudian dituangkan dalam daftar pertanyaan (kuesioner).

Pengisian kuesioner dilakukan dengan pertanyaan terbuka, artinya setiap jawaban responden diserahkan sepenuhnya kepada responden sendiri sesuai kondisi yang mereka alami dan rasakan. Dari jawaban responden tersebut akan diperoleh angka-angka yang dapat membantu dalam memberikan gambaran secara kuantitatif mengenai variabel yang diteliti. Disamping itu juga diberikan pertanyaan untuk mengetahui variabel-variabel non ekonomi nelayan tentang kegiatan konsumsi, pendidikan, kesehatan dan gejala sosial lainnya.

3.7. Metode Analisis

Penelitian yang didasarkan metode survey di Kecamatan Sungai Kakap bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara faktual dan konkrit mengenai keadaan ekonomi dan sosial nelayan di lokasi penelitian. Data selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan menggunakan narasi dari

penulis yang sistematis berdasarkan perilaku yang diamati, sedangkan analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis seperti penjumlahan, persentase dan angka rata-rata.

Untuk analisis aspek ekonomi digunakan analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan dengan rumus menurut Soekartawi dalam Manggabarani (2016) sebagai berikut :

$$= TR - TC$$

TR = Total Revenue/ Pendapatan

TC = Total Cost/Biaya

Hasil perhitungan kemudian dijelaskan dan dianalisis secara deskriptif, yaitu penjelasan secara naratif dan argumentatif disertai dengan penjelasan-penjelasan dengan menggunakan tabel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan Sungai Kakap

Kondisi sosial masyarakat nelayan Sungai Kakap dapat diketahui dari hasil pengamatan dan survei yang ditunjukkan dari karakteristik nelayan menyangkut sifat dan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh para nelayan yang diwakili oleh responden. Karakteristik yang diteliti menyangkut identitas, usia, pendidikan, lama bekerja sebagai nelayan. Karakteristik didapat dari hasil wawancara melalui daftar pertanyaan (kuesioner) serta lewat pengamatan langsung di lapangan. Rekap jawaban pertanyaan kuesioner hasil penelitian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2 (dua).

a. Usia Responden

Dari hasil wawancara diketahui hasil bahwa sebagian besar nelayan di Kecamatan Sungai Kakap adalah berusia antara 23 (dua puluh tiga) tahun sampai dengan 50 (lima puluh) tahun. Dilihat dari komposisinya rata-rata responden adalah pada usia masih produktif, hanya sedikit yang berusia tua yakni sebanyak 7 (tujuh) orang atau 10% berusia di atas 50 (lima puluh) tahun.

b. Pendidikan Responden

Pendidikan pada umumnya menentukan posisi pekerjaan seseorang, berdasarkan hasil survey, sebagian besar responden berpendidikan SMA, lainnya adalah SMP dan SD seperti ditampilkan pada tabel berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan sebagian besar nelayan berpendidikan SMA dan sederajat sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang atau 38,57%, berpendidikan SMP 19 (sembilan belas) orang dan 24 (dua puluh empat) orang

berpendidikan SD atau 34,28%. Penduduk dengan pendidikan lebih tinggi cukup mempunyai keterampilan dalam bekerja termasuk bekerja sebagai nelayan, selain itu pengetahuan, keterampilan serta keberanian cukup memadai untuk bekerja di laut, sedangkan yang tamat SD kebanyakan berusia lebih tua dan lebih lama pengalaman dalam melaut.

c. Lama Bekerja

Dari jawaban responden rata-rata mereka telah bekerja sebagai nelayan di atas 4 (empat) tahun. Dari hasil wawancara dengan nelayan pada umumnya mereka sudah bekerja sebagai nelayan selama 5 (lima) tahun ke atas. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden sudah bekerja antara 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun sebanyak 33 (tiga puluh tiga) orang atau 47,14%, 10 (sepuluh) sampai dengan 14 (empat belas) tahun sebanyak 24 (dua puluh empat) orang atau 34,29%. Tidak ada responden yang bekerja di atas 25 (dua puluh lima) tahun paling lama hanya 20 (dua puluh) sampai dengan 24 (dua puluh empat) tahun sebanyak 2 (dua) orang atau 2,86 %.

d. Usaha Sampingan

Berdasarkan hasil wawancara semua nelayan memiliki usaha sampingan, kebanyakan adalah sebagai petani padi, sayuran, buah-buahan dan palawija. Ada juga yang kadang-kadang sebagai buruh, baik sebagai buruh tani atau sebagai buruh bangunan. Sebagian besar usaha sampingan nelayan adalah sebagai petani dengan menggarap lahan sendiri sebanyak 36 (tiga puluh enam) orang atau 51,43%, 8 (delapan) orang yang kadang-kadang menjadi buruh bangunan atau buruh tani, dan hanya 2 (dua) orang yang berdagang dengan membuka warung di rumah.

e. Responden Berdasarkan Kepemilikan Armada Penangkapan

Pengambilan sampel atau responden dilakukan berdasarkan kepemilikan perahu dan alat tangkap sesungguhnya didasarkan pada komposisi jumlah populasi nelayan yang ada di Kecamatan Sungai Kakap dimana berdasarkan hasil hitungan responden atau sampel berdasarkan metode Slovin maka diambil jumlah nelayan secara proporsional untuk perahu atau sampan tanpa mesin sebanyak 23 (dua puluh tiga) orang, motor tempel sebanyak 23 (dua puluh tiga) orang dan kapal motor sebanyak 24 (dua puluh empat) orang, dengan pengambilan jumlah sampel tersebut maka tingkat keyakinan penelitian ini menurut metode slovin adalah sebesar 79,87%.

e. Akses Pendidikan

Akses pendidikan meliputi tingkat pendidikan responden, isteri dan tingkat pendidikan anak. Hasil penelitian tabel 4.3 menunjukkan bahwa 38,57% nelayan responden tingkat pendidikannya adalah SMA. Rata-rata tingkat pendidikan isteri nelayan responden adalah SMP dengan jumlah 32 (tiga puluh dua) orang atau 45,71% dan rata-rata tingkat pendidikan anak nelayan responden adalah SMA dengan jumlah 44 (empat puluh empat) orang atau 62,86% sehingga dapat dikatakan pendidikan isteri dan anak responden cukup baik.

f. Akses Kesehatan

Akses kesehatan dapat diamati dari aksesibilitas terhadap prasarana kesehatan yaitu Puskesmas, dimana berdasarkan hasil pengamatan responden memberikan penjelasan bahwa pada umumnya jumlah nelayan responden di Kecamatan Sungai Kakap sebanyak 70 (tujuh puluh) orang sangat antusias memanfaatkan Puskesmas sebagai akses kesehatan dengan jumlah 62 (enam puluh dua) orang nelayan atau 88,58%.

4.1.2. Kondisi Ekonomi

Kegiatan usaha dalam menangkap ikan merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan sulit diprediksi khususnya terhadap hasil tangkapan. Kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (uncertainty) dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan semakin membuat masyarakat nelayan harus menghadapi berbagai macam permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada umumnya nelayan menggunakan armada perahu atau kapal dan peralatan tradisional pada saat melakukan operasi penangkapan ikan di laut, kebanyakan nelayan Sungai Kakap menggunakan armada penangkapan berupa perahu/sampan tanpa mesin, kapal motor atau perahu dengan motor tempel.

4.1.2.1. Pendapatan

Dalam setiap kegiatan usaha terdapat dua jenis pendapatan yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor atau omzet. Pendapatan bersih adalah penghasilan yang diperoleh nelayan dari penjualan hasil tangkapan dikurangi dengan biaya-biaya (jumlah omzet dikurangi biaya). Berdasarkan hasil survey diketahui pendapatan kotor rata-rata untuk setiap jenis armada diuraikan berikut ini. Berdasarkan data hasil survey diketahui bahwa harga jual ikan sesuai dengan

katagori kualitas ikan di Kecamatan Sungai Kakap mulai dari harga tertinggi sebesar Rp. 25.000,00 per kg sampai dengan harga terendah sebesar Rp. 9.000,00 per kg.

a. Perahu Tanpa Mesin

Dari hasil survey sebanyak 23 (dua puluh tiga) orang nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin dalam setiap kali melaut memperoleh hasil tangkapan jenis ikan yang berbeda. Adapun rata-rata hasil tangkapan nelayan perahu tanpa mesin dalam sekali melaut berdasarkan jenis ikan dan harga jual ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Jenis / Kualitas Ikan	Rata-Rata Hasil Tangkapan (Kg/hari)	Harga Jual (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
Jenis Ikan Kualitas A	2,4	25.000,00	60.000,00
Jenis Ikan Kualitas B	2,7	20.000,00	54.000,00
Jenis Ikan Kualitas C	3,5	15.000,00	52.500,00
Jenis Ikan Kualitas D	2,6	12.500,00	32.500,00
Jenis Ikan Kualitas E	2,8	9.000,00	25.200,00
Jumlah			224.200,00

Dari hasil survey diketahui rata-rata nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin setiap kali melaut dengan jumlah omzet pendapatan dari hasil tangkapan per hari adalah sebesar Rp. 224.200,00.

b. Perahu Motor Tempel

Sama halnya dengan nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin pada nelayan perahu motor tempel hasil tangkapan dikelompokkan pada pada 5 (lima) katagori berdasarkan harga jual, yaitu mulai dari harga tertinggi Rp. 25.000,00 per kg sampai dengan harga terendah seharga Rp. 9.000,00 per kg.

Adapun hasil tangkapan nelayan yang menggunakan perahu motor tempel adalah sebagai berikut.

Jenis Kualitas Ikan	Rata-Rata Hasil Tangkapan Per Hari (Kg)	Harga Jual (Rp)	Jumlah (Rp)
Jenis Ikan Kualitas A	3,8	25.000,00	95.000,00
Jenis Ikan Kualitas B	4,2	20.000,00	84.000,00
Jenis Ikan Kualitas C	4,5	15.000,00	67.500,00
Jenis Ikan Kualitas D	3,7	12,500	46.250,00
Jenis Ikan Kualitas E	4,6	9.000,00	41.400,00
Jumlah			334.150,00

Dari hasil survey terhadap 23 (dua puluh tiga) orang nelayan diketahui rata-rata nelayan yang menggunakan perahu motor tempel setiap melaut dengan jumlah omzet pendapatan dari hasil tangkapan per hari adalah sebesar Rp. 334.150,00.

c. Kapal Motor

Operasi penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan yang menggunakan kapal motor berbeda dengan nelayan perahu tanpa mesin dan perahu dengan motor tempel, mereka melaut secara mingguan sekali melaut/per trip. Adapun hasil tangkapan nelayan kapal motor rata-rata dalam satu kali melaut/per trip (satu minggu) adalah sebagai berikut.

Jenis/Kualitas Ikan	Rata-Rata Hasil Tangkapan (Kg)	Harga Jual (Rp)	Jumlah (Rp)
Jenis Ikan Kualitas A	46,5	25.000,00	1.162.500,00
Jenis Ikan Kualitas B	48,4	20.000,00	968.000,00
Jenis Ikan Kualitas C	54,2	15.000,00	813.000,00
Jenis Ikan Kualitas D	64,5	12.500,00	806.250,00
Jenis Ikan Kualitas E	45,7	9.000,00	411.300,00
Jumlah			4.161.050,00

Dari hasil wawancara dengan 24 (dua puluh empat) orang nelayan yang menggunakan kapal motor pada survey melalui kuesioner diketahui rata-rata nelayan kapal motor melaut per trip sebanyak 1 (satu) kali melaut dengan jumlah omzet pendapatan dari hasil tangkapan adalah sebesar Rp. 4.161.050,00.

4.1.2.2. Biaya Variabel (Biaya Operasional)

Biaya Variabel atau biaya operasional (operating cost) adalah biaya yang harus dikeluarkan setiap kali melaut terdiri dari biaya-biaya tetap (fixed cost) yang dikeluarkan untuk aspek-aspek operasional sehari-hari kapal dengan tujuan untuk membuat kapal selalu dalam kondisi siap berlayar. Komponen-komponen penyusun biaya operasional (operasional cost) diantaranya adalah :

- a) Biaya perbekalan (provision cost) adalah biaya untuk kebutuhan crew (bahan makanan dan minuman).
- b) Biaya bahan bakar untuk mesin,
- c) Biaya bahan pendingin seperti es batu.
- d) Biaya tambat dan labuh pada saat kapal berlabuh dipelabuhan/dermaga.
- e) Service charge meliputi jasa para porter atau pemandu tambat untuk mendaratkan kapal nelayan sampai ke daratan pantai.

Berdasarkan hasil survey terhadap 70 (tujuh puluh) orang responden nelayan diketahui bahwa biaya variabel (biaya operasional) untuk masing-masing armada bervariasi, terdiri dari biaya konsumsi (perbekalan), biaya bahan bakar (untuk motor tempel dan kapal motor), biaya tenaga kerja, dan biaya bahan pendingin seperti es batu dikelompokkan pada 4 (empat) jenis dengan harga masing-masing dan prakiraan biaya sebagai berikut.

Jenis Armada	Perbekalan /Konsumsi (Rp.)	Bahan Bakar Per Hari (Rp.)	Tenaga Kerja (Orang)	Per Trip (Hari) (Rp.)	Bahan Pendingin (Es Batu) (Rp.)	Jumlah (Rp.)
Perahu Tanpa Mesin	20.000,00	-	1	50.000,00	4.478,00	74.748,00
Motor Tempel	20.000,00	15.000,00	1	50.000,00	4.087,00	89.087,00
Kapal Motor	60.625,00	254.167,00	3	902.083,00	42.917,00	1.259.792,00

Berdasarkan hasil survey biaya variabel (biaya operasional) yang dikeluarkan oleh masing-masing nelayan bervariasi terdiri dari biaya perbekalan (konsumsi), bahan bakar, tenaga kerja dan bahan pendingin (es batu). Adapun biaya rata-rata per hari sekali melaut untuk nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin sebesar Rp. 74.748,00 dengan 1 (satu) orang tenaga kerja, motor tempel Rp. 89.087,00 dengan 1 (satu) orang tenaga kerja dan kapal motor Rp. 1.259.792,00 dengan 3 (tiga) orang ABK.

4.1.2.3. Biaya Tetap (Investasi dan Biaya Penyusutan)

Dalam setiap kegiatan usaha terdapat yang namanya biaya tetap. Begitu juga halnya dengan usaha nelayan di Kecamatan Sungai Kakap berdasarkan hasil survey terhadap 70 (tujuh puluh) responden penggunaan armada melaut harga perahu atau kapal dikelompokkan pada 3 (tiga) jenis dengan harga masing-masing serta perkiraan biaya penyusutan per bulan dirinci sebagai berikut.

Jenis Armada	Harga(Kapal/Perahu+Alat Tangkap) (Rp.)	Biaya Penyusutan Per Bulan (Rp.)
Perahu Tanpa Mesin	5.804.348,83	120.922,61
Motor Tempel	15.586.956,52	322.728,26
Kapal Motor	27.038.333,33	564.234,17

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan akibat adanya penurunan nilai dari alat yang mengalami penyusutan. Ada beberapa alat yang mengalami penyusutan yaitu alat-alat dan perlengkapan milik nelayan. Alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kapal dan alat penangkap ikan. Berdasarkan hasil penelitian biaya rata-rata penyusutan alat yang dikeluarkan oleh nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin adalah sebesar Rp. 120.922,61, untuk nelayan yang menggunakan perahu motor tempel adalah sebesar Rp. 324.728,26 sedangkan nelayan yang menggunakan kapal motor adalah sebesar Rp. 564.234,17 untuk setiap bulannya.

4.1.2.4. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah nilai total pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya, baik biaya tetap (investasi dan penyusutan) maupun biaya variabel

(operasional). Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan kotor atau omzet, biaya biaya tetap dan biaya variabel per bulan maka dapat dihitung pendapatan bersih masing-masing nelayan sebagai berikut.

Nama	Jumlah Omzet (Rp.)	Biaya Tetap/ Penyusutan (Rp.)	Biaya Operasional (Rp.)	Tenaga Kerja (Rp.)	Pendapatan Bersih (Rp.)
Perahu Tanpa Mesin	4.707.543,48	120.922,61	583.826,09	1.089.130,43	2.913.664,35
Motor Tempel	7.107.417,30	322.728,26	2.285.862,00	1.365.217,39	3.050.263,10
Kapal Motor	12.484.039,58	564.234,17	4.408.125,00	2.922.916,67	4.588.763,75

Tabel 4.15 memperlihatkan besarnya pendapatan bersih nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin, motor tempel dan kapal motor. Pada tabel 4.13 terlihat besarnya pendapatan berkisar Rp. 2.913.644,35 untuk nelayan dengan perahu sampan tanpa mesin hingga Rp. 4.588.763,75 per bulan untuk kapal motor.

4.1.2.5. Pengeluaran Konsumsi Nelayan

Dari sisi pengeluaran nelayan, pendapatan yang diperoleh oleh nelayan tangkap selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, konsumsi pangan, sandang, pendidikan anak dan kesehatan.

Dalam survey konsumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama 1 (satu) minggu terakhir, sedangkan konsumsi non makanan dihitung 1 (satu) bulan dan 1 (satu) tahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata selama 1 (satu) bulan. Dari hasil survey jawaban responden diketahui bahwa pendapatan atau penghasilan per bulan yang diperoleh nelayan untuk anggota keluarganya telah terdistribusi untuk pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan sebagai berikut.

Jenis Armada	Anggota Keluarga (Org)	Pangan (Rp)	Non Pangan (Rp)	Jumlah (Rp)
Perahu	4	1.793.478,26	636.119,57	2.429.597,83
Motor Tempel	4	1.884.782,61	651.735,74	2.536.518,35
Kapal Motor	5	2.325.000,00	884.132,94	3.209.132,94
Rata-Rata	4	2.001.086,96	723.996,08	2.725.083,04
Perkapita	4	463.144,65	167.566,39	630.711,04

Data konsumsi dan pengeluaran yang dirinci menurut kelompok komoditi makanan dan non makanan dapat memberikan gambaran mengenai pola konsumsi penduduk di suatu wilayah. Dari ketiga kelompok nelayan pengguna perahu motor tempel dan kapal motor yang paling besar pengeluaran konsumsi pangan dan

konsumsi non pangan berdasarkan tabel 4.16 adalah motor tempel, kedua kapal motor dan ketiga adalah perahu tanpa mesin. Selanjutnya konsumsi non pangan dikelompokkan pada 4 (empat) jenis pengeluaran yang dikelompokkan pada perahu tanpa mesin, perahu motor tempel dan kapal motor dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Armada	Sandang (Rp.)	Papan (Rp.)	Biaya Pendidikan (Rp.)	Biaya Kesehatan (Rp.)
Perahu	231,121.46	145,434.78	175.250,00	84.347,83
Motor Tempel	227,394.76	151,742.24	176.818,18	84.347,83
Kapal Motor	297,916.67	222,674.60	200.625,00	162.916,67
Rata-Rata	252,144.29	173.283,87	184.231,06	110.537,44

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jika mengacu kepada Standar Penduduk Miskin, maka nelayan di Kecamatan Sungai Kakap termasuk ke dalam kategori tidak miskin dengan rata-rata pengeluaran per orang per bulan sebesar Rp629.831,68 yang terdiri dari pangan Rp. 463.144,65 dan non pangan Rp. 166.687,03 per bulan, sementara Garis Kemiskinan tahun 2016 sebesar Rp. 329.511,00, dan proyeksi tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar Rp. 345.812,07 dan Rp. 364.473,75 per kapita per bulan.

Menurut konsep BPS, Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita per hari.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Sungai Kakap tergolong cukup baik. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Sungai Kakap berdasarkan aspek sosial diantaranya adalah usia, pendidikan, lama bekerja serta aspek ekonomi meliputi pendapatan dan pengeluaran konsumsi nelayan. Dari aspek ekonomi diketahui rata-rata pendapatan bersih nelayan menurut kelompok atau jenis armada yang digunakan menunjukkan perbedaan dimana nelayan yang menggunakan kapal motor rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.588.763,75, perahu motor tempel Rp. 3.050.263,10, dan nelayan dengan perahu tanpa mesin sebesar Rp. 2.913.664,35 per bulan. Hal ini sesuai dengan proporsi

penggunaan modal berupa jenis armada penangkapan dan tenaga kerja yang digunakan dimana penggunaan tenaga kerja untuk kapal motor rata-rata 3 (tiga) orang, motor tempel menggunakan tenaga kerja 1 (satu) orang dan perahu hanya menggunakan tenaga kerja sendiri dan masih bersifat tradisional.

2. Jika kita mengacu kepada standar penduduk miskin menurut BPS maka nelayan di Kecamatan Sungai Kakap termasuk ke dalam katagori tidak miskin dengan rata-rata pengeluaran per orang per bulan sebesar Rp. 629.831,68 terdiri dari pangan sebesar Rp. 463.144,65, non pangan Rp. 166.687,03 per bulan, sementara Garis Kemiskinan Tahun 2016 sebesar Rp. 329.511,00, dengan proyeksi Tahun 2017 dan 2018 masing -masing Rp. 345.812,07 dan Rp. 364.473,75 perkapita per bulan.
3. Jika dibandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah lain di Indonesia, kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Sungai Kakap tidak jauh berbeda dengan daerah lain, namun dari segi pendapatan nelayan di Kecamatan Sungai Kakap jauh lebih baik, hal ini terbukti bahwa pendapatan bersih nelayan dikurangi dengan biaya pengeluaran untuk konsumsi pangan dan konsumsi non pangan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya masih surplus dengan selisih sekitar Rp. 484.066,52 sampai dengan Rp. 1.379.630,81, berbeda dengan banyak penelitian yang menyatakan bahwa bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai merupakan masyarakat yang termarginalkan dengan pendapatan yang minim.

5.2 Saran

1. Berdasarkan hasil survey di Kecamatan Sungai Kakap bahwa pada umumnya nelayan belum merasakan dampak dari beberapa kebijakan pemerintah yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat nelayan, misalnya PUMP, PNPM, karena masih menetapkan persyaratan berupa jaminan yang dirasakan sangat membebani para nelayan, oleh karena itu penulis menyarankan agar ke depan program dan kegiatan yang akan digulirkan kepada nelayan seyogyanya mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi nelayan sehingga program dan kegiatan tersebut dapat berjalan efektif dan optimal sehingga tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dapat terwujud.
2. Guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maka sudah seharusnya Pemerintah Kabupaten Kubu Raya melalui Dinas Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan dinas terkait dan instansi lainnya mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan memberikan subsidi guna memenuhi kebutuhan modal dan peningkatan sarana penangkapan dalam bentuk program

dan kegiatan yang dapat dinikmati oleh nelayan serta wajib melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap kemampuan nelayan khususnya yang terkait dengan peningkatan teknologi penangkapan ikan yang berorientasi kepada penggunaan dan pemanfaatan teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhmin. 2012. Tiga Belas Pedoman Ekonomi Biru. Jakarta Post. 14 Agustus 2012 www.jakartapost.com (diakses pada tanggal 5 Mei 2013)
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kalimantan Barat (2017), Analisis Kebijakan Pengelolaan Perikanan Tangkap yang Berkelanjutan di Kabupaten Kubu Raya.
- Martha Wasak (2012), Keadaan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di desa kinabuhutan kecamatan likupang barat. Kabupaten minahasa utara, sulawesi utara, *pacific journal*. Januari 2012 Vol. 1 (7): 1339 - J3*2 ISSN 1907 – 9672
- Hasan, M. Iqbal (2003), Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif), Bumi Aksara, Jakarta.
- Kusnadi, 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta ; LKis
- Manggabarani, Ishak (2016), Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwara Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene) *AGROVITAL* Volume 1, Nomor 1, November 2016 E-ISSN : 2541-7460 | P-ISSN : 2541-7452
- Nawawi H. Hadari (1998), Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nawawi H. Hadari (2011), “Metode Penelitian Bidang Sosial,” Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Riduwan (2010), Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Satria, Arif. 2002. Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta : Pustaka Cidesindo
- Sugiyono (2006), Metode Penelitian Bisnis. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo
- Sujarno (2008), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan nelayan di kabupaten Langkat, Tesis USU Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sukirno, Sadono (2004), Pengantar Teori Mikroekonomi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto (2011), Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS, Andi, Yogyakarta.

Surya Darma, Budy Wiryawan, Tri Wiji Nurani, “Analisis Keragaman Usaha Penangkapan Ikan Pasca Program Pemberdayaan Nelayan di Kabupaten Halmahera Utara. “

Tohir. K. (2012) Ekonomi Selayang Pandang, Sumur Bandung, Bandung

Widarjono Agus (2009), EKONOMETRIKA, Pengantar dan Aplikasinya Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

<http://dalvimustafa.blogspot.com/2013/12/revolusi-biru-dalam-pembangunan.html>